Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE TAHUN 2023 – 2025 KUARTAL II

Faraa Zashika[1], Dalizanolo Hulu[2)]
[1)2)] Program Studi Manajemen Universitas Pembangunan Jaya Tangerang Selatan
Corresponding Email:
faraa.zashika@student.upj.ac.id[1]
dalizanolo.hulu@upj.ac.id[2]

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi risiko kebangkrutan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score yang diambil dari laporan keuangan dari tahun 2023 hingga Kuartal 2 2025. Dalam analisis ini, lima rasio keuangan digunakan: Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, EBIT terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Hutang, dan Penjualan terhadap Total Aset. Hasilnya menunjukkan bahwa Z-Score perusahaan secara konsisten berada jauh di bawah ambang batas sehat (Z < 1,81), dan nilainya berkisar antara 0,084 dan 0,557, menunjukkan bahwa Temuan ini mencerminkan lemahnya likuiditas, profitabilitas, struktur modal, serta efektivitas penggunaan aset perusahaan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk perlu melakukan langkah strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan dan mengurangi risiko kebangkrutan.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Altman Z-Score

ABSTRACT: *The purpose of this study is to evaluate the bankruptcy risk of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk using the Altman Z-Score model, based on financial statements from 2023 to the second quarter of 2025. In this analysis, five financial ratios are used: Net Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, EBIT to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Debt, and Sales to Total Assets. The results show that the company's Z-Score consistently remains far below the healthy threshold (Z < 1.81), with values ranging from 0.084 to 0.557, indicating that. These findings reflect weak liquidity, profitability, capital structure, and asset utilization. The study suggests that the company needs strategic measures to improve financial performance and reduce bankruptcy risk.*

Keywords: *Bankruptcy, Altman Z-Score*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap bisnis didirikan untuk mencapai tujuan seperti menghasilkan keuntungan, meningkatkan penjualan, mengoptimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.. Namun, persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja dan memperkuat posisi usahanya. Dalam kondisi seperti itu, kesehatan keuangan perusahaan menjadi indikator penting untuk menjamin kelancaran operasional bisnis. Untuk memprediksi dan mengurangi risiko kebangkrutan, perusahaan harus melakukan pemantauan dan penelitian keuangan yang tepat. (Try Wahyu Utami & Ali Hardana, 2022).

Sumber data penting tentang kinerja dan situasi keuangan perusahaan adalah laporan keuangannya. Setelah itu, data dalam laporan diperiksa untuk menghasilkan informasi yang relevan yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan internal dan eksternal suatu perusahaan akan khawatir tentang kemungkinan kebangkrutan atau ketidakmampuan membayar utang. (Fau, 2021). Salah satu tanda utama bahwa sebuah bisnis mengalami kesulitan keuangan adalah penurunan laba bersih**.** Kondisi ini dapat semakin memburuk apabila manajemen tidak mampu menerapkan kebijakan pengelolaan aset secara efektif, mengambil keputusan struktur modal yang tepat, serta menjaga efisiensi operasional perusahaan. Dengan kata lain, kelemahan dalam pengelolaan internal perusahaan juga menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya *financial distress (*Ramadhani et al.2023). Financial *distress* menggambarkan kondisi ketika kesehatan keuangan perusahaan mulai menurun dan mengarah pada potensi kebangkrutan. Istilah kebangkrutan sering dikaitkan dengan keadaan insolvensi atau likuidasi, yang merupakan bentuk kegagalan finansial maupun ekonomi. Berdasarkan hasil berbagai analisis, prediksi terhadap potensi kegagalan keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan model Altman Z- *Score*, yang terbukti mampu mengidentifikasi tingkat risiko kebangkrutan secara lebih akurat.(Aini Nur, 2022)

Teknik analisis laporan keuangan berbasis multivariat yang disebut model Altman Z-Score digunakan untuk memprediksi dengan akurat kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Penggunaan model ini membantu menilai kesehatan keuangan perusahaan secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta mengukur risiko kebangkrutan perusahaan melalui analisis diskriminan menggunakan metode Altman Z-*Score* (Nisa et al., 2022).

Berl operasional sebagai maskapai penerbangan layanan lengkap, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah maskapai penerbangan milik negara (BUMN) yang menawarkan layanan penerbangan lengkap bagi pelanggannya. Garuda Indonesia, maskapai nasional pertama di Indonesia dan salah satu yang terbesar, memiliki pendekatan layanan yang berfokus pada pelanggan. Melalui konsep layanan tersebut, perusahaan berupaya menjadi penyedia transportasi udara unggulan bagi wisatawan domestik maupun internasional, sekaligus menjalankan fungsi penting dalam layanan pengiriman kargo melalui udara (Yunus et al., 2021). Dilansir dari Tempo.co (https://www.tempo.co) Hingga kuartal ketiga 2025, Garuda Indonesia Tbk kembali melaporkan kerugian besar sebesar US$180,7 juta, atau hampir Rp 3 triliun. Ini lebih besar dibandingkan kerugian US$129,6 juta yang tercatat pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pendapatan operasional Garuda menurun dari Rp 41,6 triliun pada tahun sebelumnya menjadi US$2,3 miliar, atau Rp 38,3 triliun, menurut laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada 31 Oktober 2025. Pendapatan sebesar US$1,8 miliar berasal dari layanan penerbangan terjadwal, US$299,5 juta dari penerbangan tidak terjadwal, dan US$245,8 juta dari sumber lainnya.

Sebagian besar penelitian saat ini berfokus pada periode pandemi 2020–2021 dan belum sepenuhnya mengeksplorasi fase pemulihan keuangan setelah restrukturisasi, meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan Altman Z-Score untuk menilai

kemungkinan kebangkrutan PT Garuda Indonesia. Padahal, data terbaru menunjukkan bahwa meskipun pendapatan mulai meningkat, Garuda tetap mencatat kerugian yang cukup besar sekitar Rp 3 triliun pada tahun 2025. Penelitian sebelumnya juga belum memasukkan dinamika keuangan periode 2022–2024 yang mencerminkan perubahan beban operasional, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pascarestrukturisasi. Selain itu, hasil studi sebelumnya tentang situasi keuangan Garuda masih kontradiktif. Untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang situasi keuangan Garuda Indonesia saat ini, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan memeriksa kemungkinan kebangkrutan perusahaan menggunakan data keuangan terbaru untuk periode 2022–2024.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010) dalam (Sufyati & Firmansyah, 2021) Laporan keuangan adalah catatan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan ini menampilkan status keuangan terbaru dari organisasi ketika mencerminkan kondisi keuangan saat ini. Baik laporan laba rugi, yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, maupun laporan posisi keuangan (neraca), yang menunjukkan status keuangan pada tanggal tertentu, mencerminkan kondisi ini. Karena mereka memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan, laporan keuangan merupakan komponen penting bagi setiap perusahaan. Laporan keuangan memberikan ikhtisar kondisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi dan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan bisnis (Rachmawati et al. 2022) Pemilik atau manajemen masih harus meninjau dan memahami laporan keuangan agar dapat membuat keputusan terbaik untuk pengembangan perusahaan, meskipun staf akuntansi sudah terbiasa dengan laporan tersebut. Data dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan dan kualitasnya.(Hastiwi et al., 2022)

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kegagalan, khususnya kegagalan ekonomi (*economic distress*), di mana pendapatan yang dihasilkan tidak lagi mampu menutupi seluruh biaya operasional. Dengan kata lain, laba perusahaan berada di bawah biaya modal yang harus ditanggung, sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.(Nofitasari et al., 2021) Sejalan dengan yang dikatakan Andriani et al (2021) bahwa Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan umumnya ditandai oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya, terutama ketika jumlah utangnya semakin tinggi.

Berikut Indikator kebangkrutan yang disampaikan syafrida Hani dalam Aini Nur (2022)

1. **Penurunan Aset**
   Melemahnya perputaran total aset, yang menunjukkan penurunan efektivitas pemakaian aset dalam operasi bisnis, membuat penurunan aset menjadi jelas.
2. **Penurunan Penjualan**
   Penjualan yang terus menurun menandakan kurangnya inovasi dan strategi pemasaran yang efektif, sehingga produk menjadi kurang diminati konsumen.
3. **Menurunnya Laba dan Probabilitas**
   Probabilitas melemah Ketika biaya meningkat sementara pendapatan tidak mampu menutupi kenaikan tersebut, menyebabkan margin laba semakin menyusut.
4. **Berkurangnya Modal Kerja**
   Modal kerja yang menurun menghambat kelancaran operasional dan melemahkan kemampuan perusahaaan menjalankan aktivitas usahanya secara optimal.

5. **Meningkatnya Tingkat Uang**
   Peningkatan utang memperbesar beban dan resiko gagal bayar, sehingga dapat menurunkan profitabilitas dan mengancam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tepat waktu.

Altman Z-*Score*

Menurut Altman (2002) dalam (Fau, 2021) Salah satu teknik analisis multivariat untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah algoritma Z-Score. Pada dasarnya, model Z-Score digunakan untuk menentukan nilai Z, yang dapat menunjukkan apakah keuangan perusahaan solid atau berpotensi menghadapi kesulitan. Angka ini juga dapat menggambarkan kinerja keseluruhan perusahaan. Metode Altman merupakan alat yang cukup fleksibel untuk menilai potensi kebangkrutan karena dapat digunakan baik untuk perusahaan yang diperdagangkan secara publik maupun yang tidak tercatat.

METODE

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:64) Pertanyaan penelitian yang berfokus pada keberadaan atau kondisi suatu variabel secara independen—apakah itu satu atau lebih—tanpa membandingkannya dengan sampel lain atau menghubungkannya dengan variabel lain dikenal sebagai perumusan masalah deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini hanya menjelaskan apa yang sudah ada. Penelitian deskriptif menggunakan jenis perumusan seperti ini. Untuk menunjukkan bagaimana nilai Altman Z-Score di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan kecenderungan potensi kebangkrutan selama periode 2022 hingga 2024, penulis makalah ini menggunakan data deskriptif kualitatif.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup profil umum perusahaan serta laporan keuangan selama lima periode, yaitu tahun 2023–2025 kuartal II. Seluruh data tersebut diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Metode Analisis Data

Altman (1986) mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai **Altman Z-Score**, dengan memanfaatkan lima rasio keuangan (Resfitasari et al. 2021) dengan rumus:

$$\mathbf{Z = 1{,}2X_1 + 1{,}4X_2 + 3{,}3X_3 + 0{,}6X_4 + 1{,}0X_5}$$

Dimana:

1. Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*working capital to total asset*) (X_1)

$$X_{1=}\frac{Aktiva\ Lancar - Huta\quad Lancar}{Total\ Aktiva}$$

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan modal kerja bersih dari semua asetnya ditunjukkan oleh rasio ini. Selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar digunakan untuk menghitung modal kerja bersih.

2. Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*retairned earning to total asset*) (X_2)

$$X_{2=}\frac{Laba\ Ditahan}{Total\ Aktiva}$$

Kontribusi laba ditahan terhadap penciptaan dana usaha diukur dengan rasio ini. Semakin kuat situasi pendanaan internal perusahaan, semakin tinggi rasio tersebut.

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (*earning before taxes to total aktiva*) (X_3)

$$X_3 = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Total\ Aktiva}$$

Dengan menggunakan informasi dari laporan laba rugi, rasio ini mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba operasional sebelum bunga dan pajak.

4. Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham *Preferen* terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market value of euquity to book Value of total liabilities*) (X_4)

$$X_4 = \frac{Nilai\ Pasar\ Saha\quad Biasa}{Nilai\ Buku\ Total\ Hutang}$$

Rasio ini menggunakan nilai buku ekuitas untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Total utang adalah jumlah dari semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan total ekuitas adalah nilai buku saham.

5. Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to total assets*) (X_5)

$$X_5 = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Adapun kriteria penilaian menurut Resfitasari et al. (2021) adalah sebagai berikut:

- Z < 1,81 → Perusahaan diprediksi berada dalam kondisi bangkrut
- 1,81 ≤ Z ≤ 2,99 → Perusahaan berada pada zona abu- abu, yaitu mengalami tekanan keuangan dan berpotensi bangkrut
- Z > 2,99 → perusahaan dianggap sehat dan tidak menunjukkan indikasi kebangkrutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis pertama-tama menggunakan model Altman Z-Score untuk menganalisis rasio keuangan guna menentukan risiko kebangkrutan suatu perusahaan. Lima rasio keuangan—X1, X2, X3, X4, dan X5—digabungkan dalam model persamaan diskriminan multivariat ini menggunakan rumus berikut:

Z-Score = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5.

Rasio-rasio tersebut mencakup:

- *Net working capital to total assets*,
- *Retained earnings to total assets*,
- *EBIT to total assets*,
- *Market value of equity to book value of debt*,
- *Sales to total assets*.

Berikut disajikan hasil perhitungan rasio keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk periode 2023 hingga 2025 kuartal II.

Tabel 1. Temuan Analisis dan Perhitungan Nilai Rasio Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk Periode 2023–2024 Menggunakan Model Altman Z-Score

NO	Thn	WCTA	RETA	EBITA	MVEB	STA	Nilai *Z-Score*
		1,2 X_1	**1,4 X_2**	**3,3 X_3**	**0,6 X_4**	**1,0 X_5**	
1.	2023	(0.07601)	0.05251775	0.000375	0.159645	0.436502	0.55783
2.	2024	(0.09358)	(0.0146311)	(0.04062)	0.160443	0.5162	0.50909

3.	2025 (QI)	(0.10586)	(0.0170601)	(0.04534)	0.162104	0.112037	0.08471
4.	2025 (QII)	(0.11312)	(0.0311081)	(0.08221)	0.159635	0.237657	0.14823

Rasio keuangan seperti Modal Kerja Bersih terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, EBIT terhadap Total Aset, Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku Utang, dan Penjualan terhadap Total Aset dihitung untuk melakukan analisis Altman Z-Score pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan tabel perhitungan yang telah disusun, nilai Z-Score perusahaan berada pada kisaran 0,55 pada tahun 2023, 0,50 pada tahun 2024, serta mengalami penurunan drastis menjadi 0,08 pada kuartal I 2025, kemudian sedikit meningkat menjadi 0,14 pada kuartal II 2025. Seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah batas Z < 1,81, yang menurut kriteria penilaian Resfitasari et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (distress). Berikut interpretasi setiap rasionya.

1. (X_1) Modal Kerja terhadap Total Aktiva (*working capital to total asset*)

Menurut angka X1 dalam tabel perhitungan, rasio NWC/TA PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk hanya berkisar antara 0,06 hingga 0,09 selama periode penelitian. Kemampuan likuiditas perusahaan yang sangat terbatas ditunjukkan oleh modal kerja yang rendah dibandingkan dengan total aset. Dalam kaitannya dengan kriteria Z-Score, rasio NWC/TA yang rendah berkontribusi kuat terhadap skor Z yang jatuh pada kategori Z < 1,81, yaitu kondisi perusahaan yang diprediksi bangkrut. Dengan demikian, rendahnya NWC/TA mempertegas bahwa tekanan likuiditas menjadi salah satu faktor utama mendorong perusahaan masuk ke zona distress.

2. (X_2) Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (*retairned earning to total asset*)

Nilai RE/TA yang diperoleh dari tabel menunjukkan angka yang sangat kecil, yakni hanya berada pada rentang 0,009–0,037. Angka yang rendah ini menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih mengalami kerugian dan tidak memiliki laba kumulatif yang cukup. Dalam konteks Z-Score, nilai RE/TA yang rendah secara signifikan menurunkan skor akhir perusahaan sehingga berada di bawah 1,81, yaitu kelompok perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya permodalan internal menjadi salah satu penyebab rendahnya kesehatan keuangan perusahaan.

3. (X_3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (*earning before taxes to total aktiva*)

Rasio EBIT/TA berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan nilai yang rendah, yaitu sekitar 0,0001 pada tahun 2023, naik menjadi 0,012–0,024 pada tahun 2024–2025, sebagaimana tercantum dalam nilai X3 pada tabel. Meskipun terjadi peningkatan, nilai ini masih jauh dari ideal dan menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan belum mampu menghasilkan laba operasional yang memadai. Sesuai kriteria Z-Score, rasio EBIT/TA yang rendah memperkuat posisi perusahaan dalam kategori Z < 1,81, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas operasional yang lemah turut mendorong perusahaan berada pada kondisi distress.

4. (X_4) Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham *Preferen* terhadap Nilai Buku Total Hutang (*Market value of euquity to book Value of total liabilities*)

Nilai rasio MVE/BVD pada tabel menunjukkan stabilitas pada kisaran 0,26–0,27, namun angka ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan total kewajiban perusahaan. Rendahnya nilai pasar ekuitas terhadap utang menggambarkan struktur modal yang lemah dan

rendahnya kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Dalam kerangka Z-Score, rendahnya rasio ini menyebabkan skor Z tidak mampu mencapai batas aman, sehingga tetap berada pada kategori Z < 1,81, yang menandakan potensi kebangkrutan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya beban utang menjadi salah satu faktor struktural yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

5. (X_5) Penjualan terhadap Total Aktiva (*Sales to total assets*)

Perhitungan rasio S/TA menunjukkan nilai sekitar 0,43–0,51 pada tahun 2023–2024, namun menurun tajam menjadi 0,11 pada 2025 kuartal I sebelum naik menjadi 0,23 pada kuartal II sebagaimana tercatat dalam nilai X5 pada tabel. Penurunan tajam ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut menggunakan asetnya kurang efektif untuk menghasilkan pendapatan. Menurut kriteria Z-Score, perusahaan tetap berada dalam kelompok Z < 1,81, yang merupakan perusahaan yang diharapkan bangkrut, karena nilai S/TA yang rendah membuat kontribusi komponen X5 terhadap skor Z relatif kecil.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari analisis metode Altman Z-Score terhadap laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun 2023 hingga Q2 2025 bahwa perusahaan berada dalam situasi keuangan yang bermasalah. Semua nilai Z-Score—0,557 pada 2023, 0,509 pada 2024, 0,084 pada Q1 2025, dan 0,148 pada Q2 2025—jauh di bawah batas 1,81. Nilai-nilai tersebut secara jelas mengindikasikan bahwa perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan berdasarkan kriteria Resfitasari et al. (2021).

Kinerja yang lemah ditunjukkan oleh lima rasio yang membentuk Z-Score. Likuiditas perusahaan yang terbatas tercermin dalam rasio modal kerja terhadap total aset yang rendah (X_1). Rasio laba ditahan terhadap total aset (X_2) menunjukkan akumulasi kerugian yang tinggi, sementara rasio EBIT terhadap total aset (X_3) mengindikasikan profitabilitas operasional yang belum optimal. Rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang (X_4) yang rendah mencerminkan lemahnya struktur permodalan, dan rasio penjualan terhadap total aset (X_5) menunjukkan efektivitas penggunaan aset yang menurun, terutama pada tahun 2025. Secara keseluruhan, kombinasi seluruh rasio tersebut mempertegas bahwa perusahaan berada pada posisi berisiko tinggi terhadap kebangkrutan.

Dengan Skor Z yang secara signifikan berada di bawah ambang sehat, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berada dalam kesulitan keuangan menurut studi Skor Z Altman. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengambil langkah strategis untuk memperbaiki kondisi keuangannya. Agar bisnis dapat memenuhi tanggung jawabnya secara langsung, memperkuat likuiditas melalui optimalisasi modal kerja dan pengelolaan arus kas menjadi prioritas utama. Selain itu, peningkatan profitabilitas melalui efisiensi operasional, pengurangan biaya tidak produktif, serta pemanfaatan aset secara optimal penting dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan laba operasional. Perbaikan struktur modal melalui pengurangan utang dan peningkatan modal internal juga menjadi langkah krusial untuk memperkuat stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor. Seluruh langkah ini sebaiknya disertai pemantauan dan evaluasi berkala terhadap rasio keuangan agar strategi perbaikan dapat dijalankan secara efektif dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Adil al hasan. (2025, October 31). *Kerugian Garuda Indonesia Menukik Jadi Rp 3 Triliun hingga Kuartal III 2025*. Https://Www.Tempo.Co/Ekonomi/Kerugian-Garuda-Indonesia-Menukik-Jadi-Rp-3-Triliun-Hingga-Kuartal-Iii-2025-2085201.

Affandi, M. R., & Meutia, R. (2021). *Analisis Potensi Financial Distress dengan Menggunakan Altman Z-Score pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi Covid-19 dengan Penutupan Objek Wisata dan PSBB)* (Vol. 6, Issue 1). http://ojs.unimal.ac.id/index.php/jmind

Aini Nur, R. F. (2022). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score*.

Andriani, I., Mai, M. U., & Ruhadi, R. (2021). Prediksi Financial Distress dan Kebangkrutan (Studi Kasus pada Perusahaan Maskapai Penerbangan). *Indonesian Journal of Economics and Management*, *2*(1), 81–94. https://doi.org/10.35313/ijem.v2i1.3100

Fau, S. H. (2021). *Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score PT. Garuda Indonesia (Persero) TBK* (Vol. 4, Issue 2).

Hastiwi, M., Novilasari, E. D., Nugroho, N. T., Kunci :, K., Keuangan, L., Keuangan, K., & Penilaian, P. (2022). *Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan*.

Nisa, K., Yulianto, R., & Setiyono, W. (2022). *Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score, Grover, dan Zmijewski*.

Nofitasari, H., Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, S., Nurulrahmatia, N., & Tinggi Ilmu Ekonomi Bima nafisahrachmatia, S. (2021). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *BALANCE : JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS*, *6*(2), 168–179. http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance

Rachmawati, D., & Maulana, adipura danang. (2022). *Penerapan Model Altman (Z-Score) untuk Mengukur Potensi Financial Distress Perusahaan Maskapai Penerbangan Sebagai Dampak Pandemi Covid-19*.

Ramadhani, R., Yuliani, Y., Saputri, N. D. M., & Muthia, F. (2023). Prediksi Financial Distress: Analisis Metode Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, *7*(2), 207–217. https://doi.org/10.31294/widyacipta.v7i2.16108

Resfitasari, E., Muhammad Gumelar, T., Ulhaq, A., & Rusmayani, N. (2021). *Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Waskita Karya TBK*. *3*(3), 131–140. www.idx.co.id

Sufyati, & Firmansyah, H. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (parada Malau & eko Sudarmanto, Eds.). Penerbit Insanina.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. www.cvalfabeta.com

Try Wahyu Utami, & Ali Hardana. (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 399–404. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1116

Yunus, Y., Musa, I., & Wardhana, I. (2021). *Analisis Tingkat Kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk*.